



Implementasi Media Ajar Roda Baca untuk Proses Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 SDS Wahidiyah (Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung)

Asma Hanny Thohiroh ^{1*}, Yasip ², Rahyu Setiani ³

¹⁻³ Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

Korespondensi penulis: asmahanny29@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the early reading skills of first-grade students at Wahidiyah Elementary School in Tugu Village, Sendang District, Tulungagung Regency. This study uses a qualitative approach with a model adapted from John Creswell. The research subjects consisted of five students selected purposively. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The focus of the study was directed at five indicators of early reading, namely: letter recognition, syllable recognition, combining letters into words, reading words, and reading simple sentences. The results of the study showed that the use of the reading wheel teaching media had a positive impact on improving students' early reading skills. Students appeared enthusiastic about participating in reading learning activities with the reading wheel media. The activity of spinning the wheel, arranging letters, and reading the results of the rotation became a fun learning tool and motivated them to be more active. This process helped students recognize letters and put words together gradually, although the achievement of each student's early reading skills varied. The reading wheel teaching media was proven to create an interactive and enjoyable learning atmosphere. The conclusion of this study is that the reading wheel media is effective for use in early reading learning in first-grade elementary schools. Researchers recommend that teachers develop and utilize similar innovative teaching media to support students' early literacy skills.*

Keywords: *Early Literacy, Early Reading, Elementary School, Reading Wheel, Teaching Media.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDS Wahidiyah Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model yang diadaptasi dari John Creswell. Subjek penelitian terdiri dari lima peserta didik yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada lima indikator membaca permulaan, yaitu: pengenalan huruf, pengenalan suku kata, penggabungan huruf menjadi kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media ajar roda baca memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Peserta didik tampak antusias mengikuti kegiatan belajar membaca dengan media roda baca. Aktivitas memutar roda, menyusun huruf, dan membaca hasil putaran menjadi sarana belajar yang menyenangkan dan memotivasi mereka untuk lebih aktif. Proses ini membantu peserta didik dalam mengenali huruf dan merangkai kata secara bertahap, meskipun pencapaian kemampuan membaca permulaan tiap peserta didik berbeda-beda. Media ajar roda baca terbukti dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Simpulan dari penelitian ini adalah media roda baca efektif digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I sekolah dasar. Peneliti merekomendasikan agar guru mengembangkan dan memanfaatkan media ajar inovatif serupa untuk mendukung keterampilan literasi awal peserta didik.

Kata Kunci: Literasi Awal, Media Ajar, Membaca Permulaan, Roda Baca, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang terdapat di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Di tingkat sekolah dasar, tentunya peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik (Muslich, 2011). Khususnya di SDS Wahidiyah Desa Tugu Sendang Tulungagung, guru memiliki berbagai cara agar peserta didik memiliki minat dalam belajar. Terkhusus dalam membaca, di kelas rendah peserta didik seringkali belum mampu membaca dengan baik, maka guru perlu memiliki media dalam menunjang

pembelajaran. Media pembelajaran berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi secara konkret, terutama pada kemampuan membaca permulaan (Suyatno et al., 2021). Dengan media pula, peserta didik memiliki minat tersendiri dan lebih mudah memahami. Media yang bersifat visual dan dapat diraba membuat siswa lebih tertarik dan aktif selama pembelajaran (Arsyad, 2015). Membaca merupakan langkah awal dalam proses belajar, dan keberhasilan membaca pada tahap awal sangat menentukan perkembangan belajar siswa selanjutnya (Tarigan, 2008).

Membaca sering kali dianggap remeh dalam proses belajar, sedangkan membaca adalah hal yang paling mendasar, peserta didik akan mudah memahami materi yang sedang dipelajari jika peserta didik lancar dalam membaca. Fenomena yang terdapat di lapangan banyak peserta didik yang belum begitu fasih dalam membaca. Maka, ini adalah tugas yang dimiliki guru untuk mengajarkan membaca. Media yang digunakan juga berpengaruh dalam proses belajar tersebut.

Implementasi media ajar di butuhkan guna membantu guru dalam melakukan proses mengajar. Implementasi sendiri secara etimologi pengertian implementasi menurut Kamus Webster berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the for carrying out* (menyediakan sarana untuk pelaksanaan sesuatu dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak / akibat terhadap sesuatu. (Ghina Tsuraya et al., 2022)

Sehingga guru memiliki cara agar peserta didik lebih cepat dalam proses membaca permulaan. Kondisi ini yang dilakukan guru kelas 1 SDS Wahidiyah Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung dalam melakukan pembelajaran membaca permulaan. Bu ZW selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 SDS Wahidiyah beliau menggunakan media roda baca sebagai alat untuk membantu peserta didik dalam proses membaca permulaan ini.

Dalam proses membaca permulaan masih ada peserta didik yang belum begitu fasih dalam membaca sehingga ini yang membuat Bu ZW memutuskan untuk menggunakan media roda baca untuk membantu beliau. Peserta didik yang belum begitu fasih membaca butuh alat yang dapat membuat menarik dalam pembelajaran. Khususnya di tingkat kelas 1, peserta didik di kelas rendah belum terlalu hafal huruf abjad dan tingkat kefokusannya perlunya ditingkatkan. Media roda baca ini dapat membantu peserta didik dalam mengingat huruf serta menarik bagi peserta didik.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan penerapan media roda baca yang terdapat di kelas 1 SDS Wahidiyah, di antaranya sebagai berikut. (1) Guru menjelaskan cara memainkan media

roda baca terlebih dahulu. Pada roda baca terdapat huruf konsonan dan huruf vokal. Di dalam lingkaran adalah huruf konsonan sedangkan di luar lingkaran huruf vokal; (2) Guru meletakkan berbagai macam kartu suku kata; (3) Peserta didik memutar sendiri roda suku kata; (4) Peserta didik mengamati huruf yang berhenti pada salah satu huruf vokal ; (5) Lalu peserta didik membaca huruf tersebut. Jika pada huruf vokal A dan roda berhenti di huruf B maka peserta didik harus membaca huruf tersebut “BA”. Demikian cara guru untuk menggunakan media roda baca di kelas.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Kehadiran media ini membantu pendidik dalam menyampaikan materi secara lebih efektif kepada peserta didik. Gagne mengemukakan bahwa media merupakan berbagai unsur dalam lingkungan belajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, menurut Briggs, media adalah segala bentuk sarana yang dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.. Ada beberapa contoh dari media ajar seperti buku, film, gambar, kaset dan sebagainya contoh dari sebuah media dalam ranah Pendidikan (Jurusan et al., 2019: hal. 471).

Salah satu dari media ajar roda baca, menurut Aminah (2019) roda baca merupakan sebuah media atau alat pembelajaran untuk mengajarkan membaca bagi peserta didik. Media ini berbentuk lingkaran bergambar yang mampu berputar dan berhenti disalah satu abjad (Kolioe et al., n.d. 2024: hal. 239). Roda baca ini adalah salah satu media ajar yang dapat digunakan dalam proses membaca permulaan. Dalam proses membaca permulaan tentunya peserta didik belum begitu memahami bagaimana cara membaca yang baik dan mampu membuatnya lebih cepat lancar dalam membaca. Dalam membaca juga tidak bisa dilakukan secara instan perlu proses yang tentunya bertahap ada dua tahapan membaca: membaca permulaan dan membaca lanjutan. Roda baca ini berbentuk lingkaran yang terbuat dari kardus tebal dipotong melingkar. Di tepi kardus terdapat huruf konsonan dan ada huruf vokal. Kardus dilapisi dengan kertas berwarna agar lebih menarik perhatian peserta didik. Media ini dapat menunjang proses membaca siswa.

Penelitian ini merujuk pada studi yang dilakukan oleh Novia Handayani Dalimunthe pada tahun 2024 dengan judul "Implementasi Media Roda Baca Suku Kata untuk Meningkatkan Membaca Pemula pada Peserta Didik di Sekolah Dasar." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media roda baca terbukti efektif dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Selain itu, media ini juga berkontribusi dalam memperkaya kosakata peserta didik dengan memperkenalkan kata-kata baru secara lebih menarik dan interaktif. Berdasarkan dari uraian di atas, memberikan

kesempatan serta ketertarikan bagi peneliti untuk mencermati Kembali, mengamati dan menganalisis mengenai penerapan metode yang digunakan di dalam kelas agar suasana belajar lebih menarik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Media Roda Baca

Roda baca alfabet, atau roda pintar, adalah media pembelajaran berbentuk lingkaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca. Media ini terdiri dari beberapa papan yang dapat diputar, masing-masing berisi huruf vokal, konsonan, atau suku kata. Penggunaan roda ini mendorong partisipasi peserta didik dan membuat belajar membaca lebih menarik. Roda baca juga membantu peserta didik dengan hambatan intelektual ringan dalam memahami konsep membaca dengan metode ini, peserta didik dapat belajar sambil bermain dan meningkatkan pemahaman mereka secara efektif.

Manfaat Media Roda Baca

Manfaat roda baca sendiri selain sebagai media pembelajaran bagi peserta didik. Tentunya dapat membantu guru sebagai alat menyampaikan materi dengan mudah. Media membantu peserta didik dalam berbagai cara yaitu mempermudah pemahaman peserta didik, memperjelas serta memperbesar aspek penting agar lebih mudah diamati, mempermudah pemahaman konsep abstrak dan memperluas pemahaman peserta didik menarik minat untuk belajar, dapat memperluas pengetahuan yang bersifat uraian dan secara umum media dapat mempermudah pemahaman peserta didik yang dijelaskan oleh guru (Novia+Handayani+Dalimunthe++2559 (1), n.d.2024: hlm. 86).

Pengertian Membaca

Membaca adalah salah satu kegiatan dalam Pendidikan yang paling utama dan mempunyai banyak manfaat. Dalam kegiatan membaca terdapat usaha untuk mencari informasi dari sebuah tulisan. Tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik tingkat sekolah dasar menentukan keberhasilan peserta didik untuk memiliki keterampilan membaca di kemudian hari yang bermula dari pengenalan huruf, membaca per suku kata hingga kalimat dengan demikian pembelajaran membaca berawal dari proses yang baik agar memperoleh hasil belajar yang baik pula. (Kolioe et al., n.d.2024: hal. 240)

Tujuan Membaca Permulaan

Setiap aktivitas dalam kehidupan, termasuk membaca, tentu memiliki tujuan yang jelas. Dalam konteks membaca, tujuan tersebut berkaitan erat dengan maksud dan hasil yang ingin dicapai dari interaksi pembaca terhadap teks. Bacaan seharusnya dapat secara tegas

menyampaikan informasi, pengalaman, serta pesan yang terkandung di dalamnya kepada pembaca. Dengan membaca, seseorang tidak hanya mengenali bentuk-bentuk tulisan, tetapi juga mampu memahami makna dan maksud yang tersirat di dalamnya.

Salah satu tujuan utama dari membaca adalah untuk mengembangkan pola pikir individu, memperluas wawasan, serta memperoleh informasi yang akurat dari sumber bacaan. Setiap pembaca memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, namun secara umum, membaca juga bertujuan untuk mendorong seseorang agar bersikap sungguh-sungguh dalam menyerap isi bacaan. Pemahaman yang maksimal hanya dapat dicapai apabila pembaca memiliki tujuan yang jelas dan motivasi yang kuat dalam membaca.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu metode penelitian yang berfokus pada satu objek tertentu yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata. Subjek penelitian ini berupa peserta didik kelas 1 SDS Wahidiyah, di mana masih kesulitan dalam proses membaca maka dari itu adanya media roda baca ini untuk membantu guru dalam melakukan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan media roda baca untuk proses membaca permulaan. Penelitian ini mulai dirancang dan dilaksanakan selama Maret awal hingga pertengahan bulan Mei pada tahun 2025. Penelitian ini dilaksanakan di SDS Wahidiyah yang berada di Dusun Soko, Desa Tugu, Kec. Sendang, Kab. Tulungagung, Prov. Jawa Timur. Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, narasi, atau gambar, bukan dalam bentuk angka atau statistik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari guru dalam menyampaikan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media ajar roda baca serta respon peserta didik pada saat guru menyampaikan materi membaca permulaan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati guru dalam menyampaikan proses mengajar membaca permulaan menggunakan media ajar roda baca sebagai alat untuk proses mengajar. Observasi ini terdapat 5 indikator yang terdiri dari: Mengenal huruf vokal dan konsonan, menggabungkan huruf menjadi suku

kata, Membaca suku kata menjadi kata, Membaca kata menjadi kalimat sederhana, dan Membaca kalimat dengan pemahaman dasar. Kemudian indikator tersebut disusun menjadi beberapa butir pernyataan di dalam lembar observasi. Observasi terdapat 10 pernyataan. Observasi dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 1 bulan. Peserta didik yang diamati oleh peneliti terdapat 5 peserta didik.

Peneliti menganalisis hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan terhadap lima peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam kegiatan membaca permulaan. Analisis dilakukan dengan menghitung skor atau nilai dari masing-masing item dalam lembar observasi berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Setelah itu, peneliti melakukan tabulasi data, yaitu menyusun hasil observasi ke dalam bentuk tabel untuk mempermudah proses analisis dan interpretasi. Tabulasi ini bertujuan untuk menyajikan data secara sistematis, sehingga perbandingan antar peserta didik maupun antar indikator dapat terlihat dengan jelas. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta tingkat ketercapaian dari masing-masing indikator membaca permulaan pada setiap peserta didik. Langkah ini mendukung proses analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif sederhana, sebagai bentuk penguatan terhadap interpretasi data yang diperoleh melalui observasi langsung. Berikut adalah hasil tabulasi observasi yang dilakukan ke pada peserta didik. Sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi hasil Observasi peserta didik

No	Nama	Total Skor	Rata-rata Skor	Keterangan
1	AJA	38	3.80	Sangat Baik
2	ANR	34	3.40	Sanagat Baik
3	AZ	40	4.00	Sangat Baik
4	EN	26	2.60	Baik
5	SZ	37	3.70	Sangat Baik

Keterangan Interpretasi Skala Likert:

3.25- 4.00 = Sangat Baik

2.50- 3.24 = Baik

1.75- 2.49 = Cukup

1.00- 1.74 = Kurang

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik melalui penerapan media ajar berupa roda baca. Media ini direncanakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan ketrampilan membaca dasar secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf,

penyusunan suku kata, pembentukan kata, membaca kalimat sederhana, hingga memahami isi bacaan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap lima peserta didik, diperoleh temuan yang menunjukkan variasi kemampuan membaca permulaan pada masing-masing individu yang menunjukkan variasi kemampuan membaca permulaan pada masing-masing individu. Dengan 5 indikator yang menjadikan fokus pada observasi maka dapat di deskripsikan perindividu peserta didik sebagai berikut.

- Mengetahui huruf konsonan dan vokal

Peserta didik AJA menunjukkan kemampuan mengetahui huruf dengan cukup baik. Saat diberikan media ajar roda baca di putar secara acak, ia mampu menyebutkan nama-nama huruf vokal seperti, a, i, u, e dan o dengan lancar tanpa ragu. Untuk huruf konsonan, sebagian untuk mengenali beberapa huruf yang bentuknya roda baca: proses memuat roda, menunjukkan huruf, dan menyebutkan namanya menjadi aktivitas yang menarik baginya. Secara keseluruhan. Penguasaan huruf sudah cukup kuat, terutama didukung oleh pengulangan dan visualisasi melalui media pembelajaran.

peserta didik ANR memiliki pemahaman huruf yang sedang. Ia mengetahui huruf vokal dengan baik tetapi tertukar saat mengenali huruf konsonan tertentu, khususnya huruf-huruf yang bentuknya serupa. Saat guru menunjukkan huruf “b”. Ia terkadang menyebutnya huruf “d”, dan sebaliknya ketika menggunakan roda baca, ia tampak terbantu karena huruf yang muncul lebih kontekstual. Namun, kepercayaan dirinya dalam menyebut huruf belum stabil, ia sering menengok ke arah guru untuk memastikan jawabannya benar. Dengan latihan yang lebih konsisten dan pendekatan *multisensori* seperti media roda baca, peserta didik ini menunjukkan potensi untuk meningkat.

peserta didik AZ menunjukkan penguasaan huruf yang sangat baik. Ia mampu mengenali semua huruf, baik vokal maupun konsonan, secara cepat dan tepat tanpa ragu. Dalam kegiatan pembelajaran, ia tampak sangat percaya diri dan sering membantu temannya ketika ada yang kesulitan menyebutkan huruf. Keaktifannya selama menggunakan roda baca menunjukkan bahwa ia sudah melewati tahap pengenalan huruf dasar dan siap melangkah ke tahap berikutnya. Ia merupakan salah satu peserta dengan kemampuan paling menonjol dalam hal ini.

Peserta didik EN tampak masih dalam tahap awal mengenali huruf. Ia mampu menyebutkan huruf vokal, namun masih mengalami kesulitan saat harus mengenali huruf konsonan yang disajikan secara acak. Beberapa huruf bahkan diucapkan dengan pelafalan yang kurang tepat. Misalnya, saat ditunjukkan huruf ‘g’, ia menyebutnya ‘j’. Ia

menunjukkan rasa enggan saat disuruh menyebut huruf, namun ketika media roda baca digunakan, ia tampak lebih tertarik. Meskipun belum lancar, kemunculan huruf dari roda baca membantu ia fokus dan mengingat bentuk-bentuk huruf. Perlu latihan intensif dengan metode yang menyenangkan untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman huruf.

Peserta didik SZ menunjukkan kemampuan mengenal huruf dengan tingkat yang cukup baik. Ia dapat menyebutkan huruf vokal dan sebagian besar huruf konsonan dengan benar. Ia tampak berhati-hati dalam menyebutkan setiap huruf dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memastikan jawabannya. Media roda baca sangat membantunya karena ia dapat secara visual melihat huruf yang muncul dan langsung mencoba mengucapkannya. Beberapa huruf yang bentuknya rumit atau mirip masih membingungkannya, namun ia selalu menunjukkan sikap positif dan ingin mencoba kembali saat salah. Keberanian untuk mencoba menjadi poin penting dalam perkembangannya.

- Menggabungkan huruf menjadi suku kata

Peserta didik AJA menunjukkan kemampuan dalam menyusun dan menyebutkan suku kata sederhana. Ia dapat membaca kombinasi huruf vokal-konsonan seperti "ba", "bi", "bu", dan "bo" dengan cukup lancar. Ia tampak senang saat menggunakan roda baca, karena ketika huruf-huruf tersusun secara otomatis menjadi suku kata, ia bisa langsung membacanya dengan penuh semangat. Ia sudah bisa menggabungkan dua huruf menjadi satu suku kata tanpa perlu mengeja satu per satu. Namun, untuk suku kata yang kompleks seperti "pra" atau "tra", ia masih membutuhkan bantuan.

Peserta didik ANR belum sepenuhnya mampu menguasai pembacaan suku kata. Ia sering masih membaca satu huruf demi satu huruf tanpa bisa langsung menggabungkannya menjadi satu bunyi. Misalnya, saat melihat "mu", ia akan menye~but "m... u..." dan belum otomatis menyatukan bunyinya. Meskipun demikian, ia tidak cepat menyerah dan terus~ mencoba membaca. Ketika roda baca digunakan, ia tampak lebih fokus dan terbantu karena suku kata muncul secara langsung. Repetisi dan latihan membaca menggunakan suara akan sangat membantu meningkatkan kemampuannya.

Peserta didik AZ dapat membaca berbagai macam suku kata dengan lancar, baik yang sederhana maupun yang lebih kompleks. Ia menunjukkan keterampilan fonetik yang matang untuk anak seusianya. Ketika roda baca diputar dan menghasilkan suku kata baru, ia bisa langsung membaca tanpa perlu berpikir lama. Bahkan ia bisa memprediksi hasil suku kata sebelum muncul. Ini menunjukkan bahwa kemampuannya dalam membaca permulaan sudah berkembang sangat baik dan siap menuju tahap membaca kata utuh.

Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca suku kata. Ia cenderung terbata-bata dan harus dibimbing perlahan untuk menyatukan huruf menjadi bunyi utuh. Dalam beberapa kesempatan, ia malah menebak suku kata berdasarkan huruf awal saja. Meskipun ia tampak kesulitan, ketika roda baca digunakan, semangatnya untuk mencoba meningkat. Visualisasi dan aktivitas fisik yang terlibat dalam memutar roda memberikan stimulasi tambahan yang membuat proses belajar lebih menyenangkan.

Peserta didik SZ menunjukkan kemampuan mengenal huruf dengan tingkat yang cukup baik. Ia dapat menyebutkan huruf vokal dan sebagian besar huruf konsonan dengan benar. Ia tampak berhati-hati dalam menyebutkan setiap huruf dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memastikan jawabannya. Media roda baca sangat membantunya karena ia dapat secara visual melihat huruf yang muncul dan langsung mencoba mengucapkannya. Beberapa huruf yang bentuknya rumit atau mirip masih membingungkannya, namun ia selalu menunjukkan sikap positif dan ingin mencoba kembali saat salah. Keberanian untuk mencoba menjadi poin penting dalam perkembangannya.

- Mengabungkan huruf menjadi kata

Peserta didik AJA menunjukkan kemampuan awal dalam membaca kata-kata sederhana. Ia mampu membaca kata dengan pola suku seperti buku, baju, dan bola. Dalam pelaksanaan observasi, PD1 sering membaca dengan perlahan dan terkadang harus mengeja terlebih dahulu sebelum menyebutkan kata utuhnya. Misalnya, ia akan membaca "bu-ku" sebelum menyebutkan "buku" secara lancar. Meskipun belum sepenuhnya otomatis dalam mengucapkan kata, ia memiliki motivasi tinggi untuk terus mencoba. Media roda baca sangat membantunya karena susunan huruf menjadi lebih jelas, dan ia dapat melihat kata yang terbentuk secara utuh. Ini memudahkan pemrosesan visual dan fonetiknya secara bersamaan.

Kemampuan membaca kata peserta didik ANR masih berada pada tahap awal. Ia sering kali masih mengeja huruf satu per satu dan belum mampu langsung menyatukannya menjadi satu kata. Misalnya, saat diberikan kata "sapu", ia akan menyebut "s-a-p-u" dan kemudian berhenti tanpa menggabungkan menjadi "sapu". Hal ini menunjukkan bahwa proses fonemik dan pemahaman tentang kesatuan bunyi masih perlu dibangun lebih lanjut. Penggunaan roda baca cukup membantu karena ia dapat melihat bentuk kata secara keseluruhan. Dengan pendampingan intensif, ANR perlahan-lahan mulai terbiasa menyebutkan kata utuh dengan bantuan visual dan verbal dari guru.

Peserta didik AZ memiliki kemampuan membaca kata yang sangat baik. Ia bisa langsung membaca kata-kata sederhana tanpa perlu mengeja. Kata-kata seperti rumah, meja, kupu-kupu, bahkan bermain dapat ia ucapkan secara spontan dan lancar. Ia memahami bahwa setiap kata adalah gabungan dari suku kata yang saling berkesinambungan. Kecepatan dan ketepatan membaca kata menunjukkan bahwa ia sudah memahami keterkaitan antara huruf, suku kata, dan makna kata. Ia bahkan mampu membuat variasi kata baru dari potongan suku kata yang berbeda. Ini memperlihatkan bahwa media roda baca telah dimanfaatkannya tidak hanya untuk mengenali kata, tetapi juga menciptakan eksplorasi kata baru.

Peserta didik EN masih mengalami hambatan dalam membaca kata. Ia sering membaca dengan jeda panjang dan masih harus dibantu guru untuk memahami gabungan suku kata menjadi satu kata utuh. Saat diminta membaca kata kaki, ia menyebut “ka... ki...” dengan suara pelan dan ragu-ragu. Namun, ketika roda baca digunakan, semangatnya meningkat karena ia merasa aktivitas tersebut seperti permainan. Ia juga terbantu dengan warna dan gerakan pada media, yang membantunya memusatkan perhatian. Meskipun belum lancar, ia menunjukkan motivasi dan minat yang cukup tinggi, yang merupakan potensi untuk dikembangkan.

Peserta didik SZ mampu membaca kata sederhana dengan pola suku kata seperti bola, paku, dan lupa. Ia membutuhkan waktu sedikit lebih lama, tetapi mampu mengucapkannya dengan benar setelah membaca suku kata satu per satu. Ia memiliki ketekunan yang tinggi dan selalu berusaha membaca meskipun mengalami kesalahan. Saat menggunakan roda baca, ia menjadi lebih percaya diri karena kata-kata muncul dalam bentuk yang lebih menarik dan sistematis. Ia belajar melalui pengulangan dan pengamatan, serta senang memperhatikan kata baru yang muncul setiap kali roda diputar

- Membaca suku kata menjadi kalimat sederhana

Kemampuan membaca kata peserta didik ANR masih berada pada tahap awal. Ia sering kali masih mengeja huruf satu per satu dan belum mampu langsung menyatukannya menjadi satu kata. Misalnya, saat diberikan kata “sapu”, ia akan menyebut "s-a-p-u" dan kemudian berhenti tanpa menggabungkan menjadi "sapu". Hal ini menunjukkan bahwa proses fonemik dan pemahaman tentang kesatuan bunyi masih perlu dibangun lebih lanjut. Penggunaan roda baca cukup membantu karena ia dapat melihat bentuk kata secara keseluruhan. Dengan pendampingan intensif, ANR perlahan-lahan mulai terbiasa menyebutkan kata utuh dengan bantuan visual dan verbal dari guru.

Peserta didik AZ memiliki kemampuan membaca kata yang sangat baik. Ia bisa langsung membaca kata-kata sederhana tanpa perlu mengeja. Kata-kata seperti rumah, meja, kupu-kupu, bahkan bermain dapat ia ucapkan secara spontan dan lancar. Ia memahami bahwa setiap kata adalah gabungan dari suku kata yang saling berkesinambungan. Kecepatan dan ketepatan membaca kata menunjukkan bahwa ia sudah memahami keterkaitan antara huruf, suku kata, dan makna kata. Ia bahkan mampu membuat variasi kata baru dari potongan suku kata yang berbeda. Ini memperlihatkan bahwa media roda baca telah dimanfaatkannya tidak hanya untuk mengenali kata, tetapi juga menciptakan eksplorasi kata baru.

Peserta didik EN masih mengalami hambatan dalam membaca kata. Ia sering membaca dengan jeda panjang dan masih harus dibantu guru untuk memahami gabungan suku kata menjadi satu kata utuh. Saat diminta membaca kata kaki, ia menyebut “ka... ki...” dengan suara pelan dan ragu-ragu. Namun, ketika roda baca digunakan, semangatnya meningkat karena ia merasa aktivitas tersebut seperti permainan. Ia juga terbantu dengan warna dan gerakan pada media, yang membantunya memusatkan perhatian. Meskipun belum lancar, ia menunjukkan motivasi dan minat yang cukup tinggi, yang merupakan potensi untuk dikembangkan.

Peserta didik SZ mampu membaca kata sederhana dengan pola suku kata seperti bola, paku, dan lupa. Ia membutuhkan waktu sedikit lebih lama, tetapi mampu mengucapkannya dengan benar setelah membaca suku kata satu per satu. Ia memiliki ketekunan yang tinggi dan selalu berusaha membaca meskipun mengalami kesalahan. Saat menggunakan roda baca, ia menjadi lebih percaya diri karena kata-kata muncul dalam bentuk yang lebih menarik dan sistematis. Ia belajar melalui pengulangan dan pengamatan, serta senang memperhatikan kata baru yang muncul setiap kali roda diputar.

- Membaca kalimat dengan pemahaman dasar.

Peserta didik AJA sudah mulai mampu membaca kalimat sederhana yang terdiri dari dua hingga tiga kata. Contohnya adalah “ini bola saya” atau “ibu ke pasar”. Ia membaca dengan tempo lambat namun cukup tepat. Terkadang ia masih membutuhkan jeda untuk memisahkan tiap kata, tetapi ia dapat menyebutkannya secara utuh. Kalimat yang terdiri dari kata-kata familiar lebih mudah ia baca. Dengan bantuan roda baca yang menghasilkan kata demi kata, ia mulai dapat memahami bahwa kalimat merupakan gabungan dari beberapa kata yang saling terkait.

Setelah membaca kalimat pendek, Peserta didik ANR mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang isi bacaan tersebut. Misalnya, setelah membaca kalimat “ibu

memasak nasi”, ia dapat menjawab “siapa yang memasak?” dengan “ibu”. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga mulai menangkap makna dari kalimat yang ia baca. Pemahaman ini diperkuat dengan penggunaan media visual dan aktivitas interaktif seperti roda baca, yang membuat ia lebih terlibat dalam proses belajar.

Peserta didik ANR belum mampu memahami isi bacaan secara penuh. Ia masih berfokus pada pelafalan huruf atau kata, sehingga pemahaman konteks belum terbentuk. Ketika ditanya makna dari kalimat yang ia baca, ia sering kali hanya mengulang kata tanpa memahami maknanya. Namun, ketika kalimat dikaitkan dengan gambar atau cerita pendek yang sederhana, ia mulai menunjukkan pemahaman dasar. Strategi pembelajaran kontekstual dan konkret sangat dibutuhkan bagi peserta ini untuk membantu menanamkan pemahaman makna.

Kemampuan memahami isi bacaan Peserta didik AZ sangat baik. Ia tidak hanya bisa membaca dan mengulang, tetapi juga mampu menjelaskan dengan kata-katanya sendiri. Ia dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan siapa, apa, dan di mana. Misalnya, setelah membaca kalimat “Adi bermain bola di lapangan”, ia dapat menjawab “siapa yang bermain?” dan “di mana bermain?” dengan tepat. Ia juga mampu menyambungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadinya, yang menunjukkan bahwa ia telah membentuk hubungan antara teks dan konteks.

Peserta didik EN masih sangat terbatas dalam memahami isi bacaan. EN hanya bisa mengenali beberapa kata dalam kalimat dan belum dapat menangkap keseluruhan makna. Saat ditanya isi dari kalimat yang dibaca, EN sering menjawab tidak sesuai atau hanya diam. Namun, ketika didukung dengan gambar atau aktivitas konkret yang berkaitan dengan bacaan, ia menunjukkan sedikit respons yang mengarah pada pemahaman. Proses penguatan makna melalui ilustrasi, pertanyaan lisan, dan cerita pendek menjadi sangat penting dalam perkembangan pemahaman membaca peserta ini.

Peserta didik SZ mampu memahami isi bacaan sederhana terutama jika bacaan tersebut berkaitan dengan pengalaman sehari-harinya. Setelah membaca kalimat seperti “saya makan roti”, ia mampu menjawab “apa yang dimakan?” dengan benar. Ia juga bisa menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimat pendek dan sederhana. Proses ini menjadi lebih mudah baginya saat ia membaca menggunakan roda baca, karena ia merasa tertarik dan lebih aktif. Pembelajaran kontekstual yang menyenangkan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman isi bacaan pada peserta ini.

Secara umum hasil observasi menunjukkan bahwa media ajar roda baca memiliki efektifitas yang cukup tinggi dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi sebagian besar peserta didik. Media ini mampu menarik perhatian meningkatkan partisipasi belajar, dan memberikan dukungan visual serta kinestetik yang dibutuhkan oleh anak-anak usia awal dalam proses belajar. Akan tetapi, efektivitas media tersebut tidak hanya bergantung pada desain dan penggunaannya saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Di antaranya adalah kemampuan awal peserta didik tingkat motivasi belajar, perhatian dari guru, serta suasana belajar yang mendukung.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media ajar roda baca merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Namun demikian, perlu adanya evaluasi berkelanjutan dan adaptasi pendekatan pengajaran agar seluruh peserta didik terutama yang mengalami hambatan belajar, dapat memperoleh manfaat yang optimal dari penerapan media ini.

Hasil Wawancara terhadap peserta didik

Wawancara dari penelitian ini terdiri dari 10 pertanyaan ditujukan kepada peserta didik kelas I di SD Wahidiyah Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025 atas persetujuan dari guru wali kelas I SD Wahidiyah Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Hasil wawancara penggunaan media ajar roda baca untuk proses membaca permulaan.

- **Mengenal huruf vokal dan konsonan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mengenal huruf vokal dan konsonan. Peserta didik AJA, AZ dan SZ menunjukkan pemahaman yang baik terhadap huruf vokal seperti A, I, U dan huruf konsonan seperti B, C, D. Mereka dapat menyebutkan huruf-huruf tersebut dengan lancar, serta mengaitkan bunyi huruf dengan contoh kata sederhana. Sementara itu, peserta didik ANR dan EN mengenal sebagian huruf dan dapat menyebutkannya, meskipun masih perlu pendampingan dalam membedakan jenis huruf secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa media roda baca dapat membantu memperkuat pengenalan huruf, terutama jika digunakan secara berulang.

- **Menggabungkan huruf menjadi suku kata**

Semua peserta didik menunjukkan kemampuan dasar dalam menyusun kata dari huruf yang tersedia pada roda baca. Peserta didik AJA, AZ, dan SZ mampu menggabungkan huruf dengan mandiri dan menyebutkan suku kata seperti “ba”, “ca”, “la”. Mereka terlihat antusias dan mampu menunjukkan suku kata hasil putaran roda baca dengan percaya diri. Peserta didik ANR dan EN masih perlu bimbingan atau waktu lebih lama dalam menyusun

suku kata. Proses pembentukan suku kata melalui roda baca mendorong peserta didik untuk mengenal kombinasi huruf secara eksploratif.

- Membaca suku kata menjadi kata

Seluruh peserta didik mampu membaca kata sederhana yang tersusun dari suku kata hasil putaran roda baca. Kata-kata seperti “baca”, “meja”, “lucu”, “rumah” dan “pipi” berhasil dibaca oleh kelima peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa media roda baca efektif membantu mereka memahami struktur kata dari suku kata. Peserta didik juga mulai memahami bahwa gabungan dari suku kata dapat membantu kata yang bermakna, yang mendukung perkembangan pemahaman fonologi dan pengayaan kosa kata awal.

- Membaca kata menjadi kalimat sederhana

Peserta didik mampu membaca kalimat sederhana yang terdiri dari dua hingga lima kata, seperti “ini ibu Budi” atau “Ani makan nasi”. Proses membaca kalimat ini menunjukkan keterkaitan antara kata yang sudah dikenal sebelumnya. Peserta didik AZ menunjukkan kelancaran dalam membaca kalimat dan pengucapan yang jelas. Peserta didik EN masih memerlukan bantuan dari guru dalam membaca kalimat yang lebih panjang, namun ia menunjukkan minat yang tinggi untuk mencoba.

- Membaca kalimat dengan pemahaman dasar yang baik

Dalam memahami isi kalimat peserta didik AJA, ANR, AZ dan SZ mampu menjelaskan secara sederhana makna dari kalimat yang mereka baca. Mereka dapat menyebutkan tokoh atau kegiatan yang ada dalam kalimat dengan kata-kata sendiri. Peserta didik EN mengungkapkan bahwa ia “mengerti sedikit”, yang menunjukkan bahwa pemahaman bacaan belum sepenuhnya berkembang namun sudah menunjukkan kemajuan. Kemampuan memahami kalimat sederhana ini penting untuk membangun ketrampilan membaca yang utuh, tidak hanya teknis namun juga bermakna.

Pembahasan

Penggunaan media ajar Roda Baca terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di SDS Wahidiyah. Media ini tidak hanya berperan sebagai alat bantu visual, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam merangsang keterlibatan aktif peserta didik dalam mengenal huruf, merangkai suku kata, hingga memahami bacaan sederhana. Dengan desain yang menarik dan cara penggunaan yang interaktif yakni diputar layaknya roda Roda Baca menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak monoton, dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini tercermin dari tingginya antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, serta meningkatnya partisipasi aktif mereka dalam setiap aktivitas

membaca. Sebagian besar peserta didik menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap media ini dan tampak lebih percaya diri saat mengikuti pembelajaran membaca permulaan.

Kegiatan memutar roda, memilihat huruf, menyusun menjadi suku kata, hingga membaca hasil susunan tersebut, memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan metode pembelajaran konvensional seperti membaca buku dari buku teks atau papan tulis. Proses ini tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, tetapi juga mengatasi ketrampilan motorik halus dan kemampuan visual anak. Peserta didik terlibat langsung dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya menerima secara pasif. Dengan demikian, media ini secara efektif mengintegrasikan aspek kinestetik dan visual dalam proses belajar membaca.

Dari lima indikator membaca permulaan yang di gunakan dalam penelitian ini, indikator pertama dan kedua yaitu kemampuan mengenal huruf serta menyusun huruf menjadi suku kata menjadi pondasi dasar yang berhasil difasilitasi dengan baik melalui media roda baca. Peserta didik menunjukan perkembangan yang signifikan dalam mengenal bentuk dan bunyi huruf vokal maupun konsonan. Mereka mampu mengidentifikasi huruf-huruf dasar dengan lebih cepat dan menyusun menjadi suku kata secara mandiri atau dengan sedikit bantuan dari guru. Aktivitas ini secara tidak langsung membantu dalam membangun kesadaran fonemik, yakni kemampuan untuk mengenal dan memanipulasi bunyi-bunyi dalam kata, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran membaca.

Selain itu, roda baca juga mempermudah peserta didik dalam menyusun suku kata menjadi kata, dan selanjutnya membaca kata menjadi kalimat sederhana. Dalam proses ini, peserta didik mulai memahami bahwa gabungan beberapa suku kata akan membentuk kata bermakna, dan dari kumpulan kata tersebut dapat tersusun kalimat yang memiliki arti. Dengan latihan yang berulang dan konsisten, peserta didik menunjukan peningkatan dalam hal kecepatan membaca, pelafalan, serta kemampuan memahami isi bacaan secara dasar. Media ini membantu mereka mengaitkan antara bentuk huruf, bunyi fonetik, dan makna kata secara bertahap serta berulang, yang sangat penting dalam tahapan pembelajaran membaca.

Namun. Meskipun media roda baca menunjukan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan teknik membaca permulaan, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa keterbatasan, terutama pada indikator kelima yaitu pemahaman isi kalimat. Beberapa peserta didik masih kesulitan dalam memahami bacaan yang terdiri dari kalimat panjang atau yang memiliki struktur lebih kompleks. Hal ini menunjukan bahwa media roda baca perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lainnya yang mendukung pengembangan pemahaman, seperti penggunaan media visual tambahan (gambar, ilustrasi), bercerita, atau diskusi sederhana tentang kalimat.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, dibutuhkan pendampingan yang konsisten dari guru, baik dalam hal pengawasan aktivitas belajar maupun pembelajaran bimbingan saat peserta didik mengalami kebingungan. Guru juga disarankan untuk memperkaya variasi penggunaan media roda baca dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya melalui permainan kelompok, aktivitas mencocokkan huruf dengan gambar atau menulis ulang hasil bacaan dalam bentuk cerita pendek. Dengan pendekatan yang kreatif dan tepat sasaran, potensi peserta didik untuk memahami isi bacaan secara utuh dan bermakna akan semakin besar.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa media roda baca mendukung proses pembelajaran membaca permulaan secara holistik dan menyeluruh, mencakup aspek pengenalan huruf, penyusunan suku kata, pembentukan kata, hingga pemahaman kalimat sederhana. Media ini bukan hanya bermanfaat sebagai alat bantu belajar, tetapi juga mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar membaca bagi anak-anak di tahap awal. Hal ini tentunya sangat relevan dengan tujuan kurikulum kelas 1 SDS Wahidiyah yang menekankan pada penguatan literasi dasar sebagai pondasi utama dalam proses belajar mengajar di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, roda baca dapat menjadi salah satu media ajar alternatif yang inovatif, menyenangkan, dan efisien dalam upaya meningkatkan ketrampilan membaca permulaan, serta layak dipertimbangkan untuk di terapkan lebih luas di lingkungan sekolah dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novia Handayani Dalimunthe. Implementasi Media Ajar Roda Suku Kata Untuk Meningkatkan Membaca Pemula Pada Peserta Didik Di sekolah Dasar dari tahun 2024. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil menunjukkan bahwa media ajar roda suku kata sangat membantu guru dalam memudahkan proses mengajar serta dapat memudahkan dalam proses belajar dikarenakan media ini mampu menarik minat dari peserta didik itu sendiri. Dalam proses pembelajaran yang telah di lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Andalusia pada kelas II ini dapat dilihat bahwa peserta didik terlihat lebih mandiri dalam melakukan pembelajaran peserta didik lebih terlihat mandiri dan semangat mengikuti pembelajaran. Dampak dari penggunaan media roda suku kata ini minat belajar peserta didik lebih meningkat lagi dari sebelumnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di SDS Wahidiyah Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Baru mengetahui bahwa implementasi media ajar roda baca untuk proses membaca pada kelas 1 Sekolah Dasar, dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media ajar roda baca memeberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan kemampuan membaca

permulaan melalui roda baca tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami huruf dan kata, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan bermakna. Hal ini terbukti dari peningkatan kemampuan peserta didik pada lima indikator utama membaca permulaan, yaitu kemampuan mengenal huruf, menggabungkan huruf menjadi satu kata, menggabungkan suku kata menjadi kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana.

Media roda baca memfasilitasi peserta didik dalam mengenal bentuk dan bunyi huruf dengan cara yang lebih konkrit dan interaktif. Kegiatan memutar roda, memilih huruf, dan menyusun menjadi suku kata hingga membentuk kata ternyata sangat membantu dalam proses berfikir dan memahami pola fonetik. Peserta didik menjadi lebih aktif, terlibat secara langsung dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap proses belajar. Mereka tidak hanya mampu menyebutkan huruf dengan benar, tetapi juga menunjukkan pemahaman dalam menggabungkannya menjadi suku kata dan kata secara lancar.

Selain itu, peserta didik juga mengalami perkembangan dalam kemampuan menjaga kata dan kalimat sederhana. Mereka yang sebelumnya masih terbata-bata mulai menunjukkan kelancaran dalam membaca, sementara yang sudah memiliki kemampuan dasar semakin percaya diri untuk membaca kalimat utuh. Antusiasme peserta didik juga meningkat secara signifikan selama proses pembelajaran menggunakan media ini, sehingga mendorong mereka untuk lebih giat dan berani mencoba membaca berbagai bentuk kata dan kalimat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media ajar roda baca bukan hanya efisien dalam meningkatkan aspek teknis membaca permulaan, tetapi juga mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar membaca pada peserta didik. Penggunaan media ini sangat sesuai diterapkan dalam media pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDS Wahidiyah sebagai pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam membangun literasi sejak dini.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti dapat memberikan saran berikut berdasarkan penggunaan media ajar roda baca untuk proses membaca permulaan peserta didik kelas I.

- Guru.

Guru, disarankan untuk memanfaatkan media ajar roda baca sebagai alternatif pembelajaran membaca permulaan yang menyenangkan dan memudahkan peserta didik memahami konsep dasar membaca

- Peserta didik.

Peserta didik, hendaknya terus termotivasi untuk belajar membaca dengan semangat dan tidak ragu memanfaatkan media belajar yang interaktif agar lebih mudah memahami materi.

- Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penggunaan media pembelajaran inovatif seperti *Roda Baca* dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta memberikan pelatihan bagi guru. Dukungan tersebut penting agar guru mampu mengintegrasikan media secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

- Peneliti selanjutnya.

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih luas dan duasi yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat dijadikan rujukan yang lebih menyeluruh.

- Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Mahasiswa yang masuk dalam Pendidikan Guru Sekolah Dasar harus meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan wawasan tentang media pembelajaran sebagai bahan untuk mengajar setelah menjadi guru

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2015). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dalimunthe, N. H. (2024). Implementasi media roda suku kata untuk proses membaca permulaan pada peserta didik di sekolah dasar. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.1244>

Ghina Tsuraya, F., Azzahra, N., Azahra, S., & Puan Maharani, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Sekolah Penggerak. *Bahasa dan Budaya*, 1(4). <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>

Hafni Sahir, S. (n.d.). *Metodologi penelitian*. <http://www.penerbitbukumurah.com>

Herlina, E. S. (2019). Membaca permulaan untuk anak usia dini dalam era pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(1).

Hidayat, T. (n.d.). Pembahasan studi kasus sebagai metode penelitian. <https://www.researchgate.net/publication/335227300>

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. (2019). Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), 470–477.

Kolioe, T. M., Mbuik, H. B., Noya Nahak, K. E., & Universitas Citra Bangsa. (2024). Analisis penggunaan media roda putar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas

II B di SD Sikumana 2 Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 1(1).
<https://journalpedia.com/1/index.php/jpi>

Muslich, M. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurlela, M. P. F., & Al Mufti, A. Y. (2023). Pengenalan media roda suku kata untuk membantu keterampilan membaca permulaan sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.862>

Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat membaca di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

Ratna Juwita, S. (n.d.). *Bahasa Indonesia keterampilan membaca kompetensi dasar*. (Materi pembelajaran tidak dipublikasikan secara formal.)

Shoffi, F., & Zunaidah, L. (2024). Meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar berbantu media papan roda baca. *Proceedings Seminar Nasional Universitas Kanjuruhan Malang*, 1(1). <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>

Suyatno, Widodo, H., & Pramono, Y. H. (2021). Penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–54.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.